

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Karena pemrosesan statistik digunakan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan metodologi kuantitatif. Studi kausal komparatif, seperti yang didefinisikan oleh Noor (2017), adalah jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian ini meneliti korelasi sebab-akibat dengan memeriksa hasil dan mengidentifikasi alasan potensial dengan menggunakan data spesifik.

Tujuan dari investigasi ini adalah untuk menentukan penyebab fenomena yang sedang diselidiki. Setelah menemukan variasi dalam beberapa faktor, para ilmuwan berusaha untuk mengidentifikasi konstituen utama yang bertanggung jawab atas perbedaan tersebut. Metode studi kausal komparatif digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki kemungkinan-kemungkinan serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dan objektif untuk melakukan analisis statistik. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Studi kausal komparatif memberikan landasan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi

tingkat kepatuhan wajib pajak, dengan fokus pada perbandingan antara kelompok atau kondisi yang berbeda. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan wajib pajak, serta memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan sebab-akibat dalam konteks perpajakan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SAMSAT Kabupaten Semarang karena data yang mereka kumpulkan menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga Desember 2022, terdaftar 3.110.000 kendaraan bermotor dan 3.044.280 dibayar pajak. Samsat Kabupaten Semarang (2022)

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi memiliki peran sentral dalam penelitian, memerlukan perhatian yang cermat agar hasil penelitian dapat diandalkan dan sesuai sasaran. Yusuf (2014) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan unit analisis yang relevan dengan informasi yang menarik, seperti manusia, hewan, tumbuhan, benda, peristiwa, atau apa saja yang berada di dalam suatu wilayah tertentu. Populasi ini menunjukkan batas-batas dengan atribut informasi yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan tentang keadaan tersebut.

Wajib pajak yang kendaraannya terdaftar di SAMSAT Kabupaten Semarang merupakan populasi penelitian ini.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sempel

Teknik yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin, menurut Siregar (2013) berikut ini adalah rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(E)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Persentase ketidakakuratan karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi 10% (0,1)

Jadi jumlah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(E)^2}$$

$$n = \frac{3.110.000}{1 + 3.110.000(0,1)^2}$$

$$n = \frac{3.110.000}{1 + 3.110.000(0,01)}$$

$$n = \frac{3.110.000}{3.110.001(0,01)}$$

$$n = \frac{3.110.000}{31.100,01}$$

$n = 99,99$

dibulatkan menjadi 100 sampel wajib pajak kendaraan bermotor

Berdasarkan formula untuk menentukan ukuran sampel yang disebutkan di atas, peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sebanyak 100 responden. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling. Sesuai dengan pendapat Siregar (2013), convenience sampling adalah teknik penentuan sampel yang didasarkan pada kebetulan, di mana anggota populasi yang secara kebetulan dijumpai oleh peneliti dan bersedia menjadi responden menjadi bagian dari sampel, atau peneliti memilih untuk meneliti orang-orang yang berada dalam jangkauan terdekatnya.

D. Definisi Operasional

1. Kepatuhan Wajib Pajak (Variabel Terikat)

Status pemenuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak adalah variabel terikat dalam penelitian ini. Supriyati (2012) menyatakan bahwa kepatuhan pajak berarti mematuhi peraturan dan ketentuan perpajakan yang ditetapkan dan diwajibkan oleh undang-undang perpajakan. Sistem retribusi dan pemungutan diterapkan untuk memungut pajak mobil.. Menurut Resmi (2017), sistem retribusi resmi adalah metode pemungutan pajak di mana badan negara yang menghitung pajak juga menetapkan jumlah pajak tahunan yang harus

dibayarkan sesuai dengan hukum. Kewajiban pajak dapat meningkat sebagai akibat dari ketidakpatuhan wajib pajak.

Kewajiban pajak wajib pajak yang tinggi menyebabkan target penerimaan pajak daerah melalui pajak kendaraan tidak dapat tercapai. Pengukuran variabel kepatuhan wajib pajak dilakukan dengan menggunakan skala Likert 5 poin pada setiap pertanyaan untuk mengetahui sikap responden.

Yaitu:

- Angka 5 : Jika Sangat Setuju (SS)
- Angka 4 : Jika Setuju (S)
- Angka 3 : Jika Netral/Ragu-Ragu (N)
- Angka 2 : Jika Tidak Setuju (TS)
- Angka 1 : Jika Sangat Tidak Setuju (STS)

2. Variabel Bebas

Berikut ini adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Kualitas Pelayanan (X1)

Kualitas pelayanan mencakup evaluasi tingkat baik atau buruknya serta kemampuan dan standar mutu dalam memberikan layanan oleh lembaga fiskus kepada wajib pajak. Peningkatan dalam kualitas pelayanan fiskus pajak diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap tingkat kepuasan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh wajib pajak. Indikator kualitas pelayanan wajib pajak kendaraan bermotor yaitu:

1. Keakuratan data yang diberikan oleh petugas.
2. Ketepatan waktu pelayanan.
3. Keberhasilan pelayanan dalam menyelesaikan permasalahan wajib pajak.
4. Kecepatan pelayanan dalam melayani wajib pajak.
5. Ketersediaan petugas yang siap membantu wajib pajak.

Variabel pemahaman kesadaran wajib pajak diukur dengan skala likert dengan skala 5 point pada setiap pertanyaannya untuk menentukan sikap responden, yaitu:

Angka 5 : Jika Sangat Setuju (SS)

Angka 4 : Jika Setuju (S)

Angka 3 : Jika Netral/Ragu-Ragu (N)

Angka 2 : Jika Tidak Setuju (TS)

Angka 1 : Jika Sangat Tidak Setuju (STS)

b. Literasi Perpajakan (X2)

Menurut Wardani & Rumiyyatun (2017), Kesadaran mendasar wajib pajak akan hukum, undang-undang, dan proses perpajakan yang benar didefinisikan sebagai pengetahuan perpajakan. Menurut Wardani & Rumiyyatun (2017), indikator pengetahuan wajib pajak yaitu:

- 1) Memenuhi kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- 2) Membayar pajaknya tepat pada waktunya
- 3) Wajib Pajak memenuhi persyaratan

4) dalam membayarkan pajaknya

5) Wajib pajak dapat mengetahui jatuh tempo pembayaran.

Variabel pemahaman kesadaran wajib pajak diukur dengan skala likert dengan skala 5 point pada setiap pertanyaannya untuk menentukan sikap responden, yaitu:

Angka 5 : Jika Sangat Setuju (SS)

Angka 4 : Jika Setuju (S)

Angka 3 : Jika Netral/Ragu-Ragu (N)

Angka 2 : Jika Tidak Setuju (TS)

Angka 1 : Jika Sangat Tidak Setuju (STS)

c. Pengampunan pajak (X3)

Penghapusan sanksi administratif pajak kendaraan bermotor adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan denda keterlambatan pembayaran pajak kendaraan bermotor. Di Indonesia, istilah yang digunakan adalah “pemutihan pajak kendaraan bermotor”. (Setiawan 2017). Kepatuhan wajib pajak dapat meningkat jika pajak kendaraan bermotor dihapuskan. Pemutihan dipandang sebagai sarana yang memungkinkan individu untuk menyelesaikan tunggakan pajak kendaraan bermotor mereka tanpa dikenakan denda. (Widajantie dan Anwar 2020). Indikator pengampunan wajib pajak kendaraan bermotor yaitu:

1. Tingkat kesadaran wajib pajak

2. Tingkat kepatuhan wajib pajak

3. Tingkat penerimaan pajak
4. Tingkat kepuasan wajib pajak
5. Tingkat efektivitas program pemutihan

Variabel pemahaman kesadaran wajib pajak diukur dengan skala likert dengan skala 5 point pada setiap pertanyaannya untuk menentukan sikap responden, yaitu:

Angka 5 : Jika Sangat Setuju (SS)

Angka 4 : Jika Setuju (S)

Angka 3 : Jika Netral/RaguRagu (N)

Angka 2 : Jika Tidak Setuju (TS)

Angka 1 : Jika Sangat Tidak Setuju (STS)

d. Sanksi Perpajakan (X4)

Dalam rangka memenuhi target pengumpulan pajak yang telah ditetapkan, pemerintah menerapkan sanksi pajak sehingga uang pajak dapat digunakan untuk mendukung pembangunan pemerintah. Lebih lanjut, penerapan sanksi perpajakan akan mendorong wajib pajak untuk memenuhi komitmen perpajakannya, menghilangkan persepsi bahwa membayar pajak adalah hal yang menyulitkan, dan meningkatkan kesadaran wajib pajak akan tanggung jawabnya. bahwa kegagalan membayar pajak akan mengakibatkan kerugian dalam kepatuhan perpajakan.

Kewajiban akibat sanksi perpajakan, baik administratif maupun pidana. Indikator sanksi perpajakan wajib pajak kendaraan bermotor yaitu:

1. Jenis sanksi
2. Besarnya sanksi
3. Prosedur pengenaan sanksi
4. Efektivitas sanksi
5. Persepsi wajib pajak terhadap sanksi

Variabel pemahaman kesadaran wajib pajak diukur dengan skala likert dengan skala 5 point pada setiap pertanyaannya untuk menentukan sikap responden, yaitu:

Angka 5 : Jika Sangat Setuju (SS)

Angka 4 : Jika Setuju (S)

Angka 3 : Jika Netral/Ragu-Ragu (N)

Angka 2 : Jika Tidak Setuju (TS)

Angka 1 : Jika Sangat Tidak Setuju (STS)

E. Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Data peneliti untuk penelitian ini adalah data utama. Bungin (2013) menyatakan bahwa sumber asli di lapangan, terkadang disebut sebagai sumber data primer, merupakan sumber data utama. Singkatnya, peneliti mendapatkan data asli langsung dari partisipan penelitian-yakni tanpa melalui perantara. Kendaraan yang terdaftar di Kantor Bersama SAMSAT Semarang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan wajib pajak mengenai dampak sanksi pajak, kualitas pelayanan pajak, dan pelaksanaan tanggung jawab perpajakan oleh wajib pajak kendaraan bermotor. Menurut Bungin (2013), Survei adalah teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar pertanyaan yang telah disusun dengan cermat dan dikirimkan kepada responden. Setelah diisi, kuesioner akan dikirimkan kembali kepada peneliti. Kuesioner yang diisi secara pribadi digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam investigasi ini. Menurut Sekaran (2003) dalam Zulgarnef (2008), kuesioner yang dikelola secara pribadi adalah kuesioner yang dirancang dan dikelola oleh peneliti sendiri dan diisi sendiri oleh responden.

Berdasarkan uraian di atas, maka kuesioner peneliti akan dikirimkan secara langsung kepada wajib pajak mobil pribadi yang telah terdaftar di Kantor Bersama SAMSAT Kabupaten Semarang. Alat yang digunakan untuk membuat kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang identik dengan pertanyaan yang ada pada penelitian Lestari (2016), yang telah melewati penilaian validitas dan reliabilitas.

Kuesioner untuk penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menanyakan tentang identitas responden, yaitu identitas pribadi. Bagian berikutnya mengajukan pertanyaan tertutup mengenai faktor-faktor - kualitas pelayanan pajak, literasi, pengampunan, dan sanksi pajak - yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dalam membayar pajak kendaraan bermotor. Diharapkan responden memilih jawaban dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai pada kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti.

F. Analisis Data

Para peneliti menggunakan beberapa teknik analisis regresi dalam investigasi mereka. Analisis regresi berganda adalah teknik untuk meramalkan permintaan di masa depan berdasarkan data historis untuk memastikan dampak dari satu atau lebih faktor independen terhadap variabel dependen, menurut Siregar (2013). Karakteristik berikut ini berlaku untuk keempat variabel independen dalam penelitian ini::

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \dots + e$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi

X_1 = Kualitas Pelayanan

X_2 = Literasi Perpajakan

X_3 = Pengampunan Perpajakan

X_4 = Sanksi Perpajakan

e = *Error*

G. Uji Data

Penelitian yang menggunakan alat survei untuk mengukur variabel hendaknya melakukan pengujian kualitas data. Tujuan pemeriksaan kualitas data adalah untuk memastikan apakah instrumen yang digunakan valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Menurut Siregar (2013), Sebuah alat yang menggambarkan seberapa baik sebuah alat pengukur dapat menangkap pengukuran yang diinginkan adalah validitas. Menurut Yusuf (2014), kesahihan suatu instrumen didasarkan pada seberapa efektif instrumen tersebut benar-benar mengukur hal yang seharusnya dinilai. Semakin besar keaslian alat tersebut, semakin efektif penggunaannya. Memeriksa nilai korelasi atau membandingkan r -hitung dan r -tabel dapat digunakan untuk validasi. Kriteria berikut ini menunjukkan korelasi dengan angka: Semua elemen dalam pernyataan indikator dianggap “valid” jika r -hitung $>$ r -tabel dan nilainya positif.

2. Uji Realibilitas

Menurut Yusuf (2014) mendefinisikan dependabilitas sebagai konsistensi atau kestabilan hasil suatu instrumen penelitian terhadap subjek yang sama sepanjang waktu. Lebih lanjut, menurut Siregar (2013), reliabilitas adalah derajat dimana gejala yang sama diukur dua kali atau lebih dengan menggunakan teknik penilaian yang sama, menghasilkan temuan yang

konsisten. Responden penelitian diberikan kuesioner untuk diisi guna menentukan reliabilitas. Hasil evaluasi kemudian diukur dengan menggunakan fitur Cronbach's Alpha dari Statistical Program for Social Sciences (SPSS) dengan membandingkan skor jawaban untuk pertanyaan yang sama. Jika nilai Cronbach's alpha variabel lebih dari 0,60, maka variabel tersebut dianggap dapat diandalkan.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji data hipotesis penelitian, terlebih dahulu harus dibuat asumsi kategoris agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria *BLUE* (Beat, Linear, Unbiased, Estimator) Uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas data merupakan asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah terdapat variabel pengganggu dalam model regresi atau apakah residunya berdistribusi normal. Seperti diketahui, uji t mengasumsikan nilai residu mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, uji statistik dengan ukuran sampel yang kecil tidak valid. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov sebagai teknik pengujian normalitas, yaitu uji dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan signifikansi (p-value) dengan taraf sig sebesar 5%.

- 1) Apabila signifikansi data lebih dari 5%, maka data dapat dikatakan normal.
- 2) Apabila signifikansi data kurang dari 5%, maka data dikatakan tidak normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah metode regresi mempunyai varian yang tidak sama dan apakah residunya konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Oleh karena itu disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2016), meskipun homoskedastisitas atau heteroskedastisitas merupakan model regresi yang baik, namun data cross-sectional termasuk situasi heteroskedastisitas karena data tersebut mengumpulkan data yang mewakili besaran yang berbeda. Pengujian dilakukan dengan uji gletser yaitu apabila nilai signifikan yang dihasilkan dari variabel independen terhadap nilai residual $< 0,05$ maka data penelitian dapat dikatakan mengandung heterokdastisitas. Sementara apabila nilai signifikan yang dihasilkan dari variabel independen terhadap nilai residual $> 0,05$ maka data penelitian dapat dikatakan tidak mengandung heterokdastisitas.

c. Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016), Menguji korelasi antara variabel independen dalam model regresi adalah tujuan dari multikolinieritas. Model

regresi dapat digunakan untuk mengidentifikasi multikolinearitas dengan cara-cara berikut:

- 1) Meskipun nilai R^2 sangat tinggi yang diperoleh dari estimasi model regresi empiris, namun sejumlah besar faktor variabel independen tidak secara signifikan mempengaruhi variabel tersebut.
- 2) Analisis Matriks Korelasi Variabel Independen.

Jika terdapat korelasi yang relatif tinggi antar variabel independen (biasanya 0,90 atau lebih tinggi), hal ini merupakan bukti adanya multikolinearitas.

- 3) Multikolinieritas juga dapat dikenali dari variance inflasi faktor (VIF) dibandingkan dengan nilai toleransi. Singkatnya, Setiap variabel independen menjadi variabel dependen setelah diregresikan terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur seberapa besar variabilitas variabel independen yang dipilih dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai tolerance yang lebih rendah menunjukkan nilai VIF yang lebih besar karena $VIF = 1/\text{tolerance}$.

d. Uji Hipotesis

- 1) Uji T (Parsial)

Uji t dimaksudkan untuk memastikan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut ini standar yang digunakan untuk menentukan kesimpulan uji t:

- a) Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang tidak signifikan secara parsial terhadap variabel dependen jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Dalam hal ini, H₀ diterima dan H_a ditolak.
- b) H₀ ditolak dan H_a diterima jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang sebagian signifikan terhadap variabel dependen.

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2016), Kemampuan sebuah persamaan regresi untuk menggambarkan secara tepat atau akurat hubungan antara variabel-variabel bebasnya diukur dengan determinasi (R^2) dari persamaan tersebut. Atau dengan kata lain, koefisien determinasi menggambarkan seberapa baik variabel bebas X ($X_1... X_2... X_3... X_4$) dapat menjelaskan variabel terikat Y. Semakin baik variabel X dalam menjelaskan variabel Y, maka semakin tinggi nilai koefisien determinasinya.